

Pengaruh Karakteristik Komite Audit dan Audit Tenure terhadap Financial Restatement

Jessica Octavia dan Sany

¹Accounting Department, Petra Christian University, Jalan Siwalankerto 121-131, Surabaya 60236, Indonesia

²Accounting Department, Petra Christian University, Jalan Siwalankerto 121-131, Surabaya 60236, Indonesia

*Corresponding author; Email: sany@petra.ac.id

ABSTRACT

This study aims to investigate the impact of audit committee characteristics (audit committee size, audit committee independence, and audit committee expertise) and audit tenure on the likelihood of financial restatements. The independent variables in this study are audit committee size (ACS) and audit tenure (AT) that were measured nominally, audit committee independence (ACI), and audit committee expertise (ACE) measured by ratio scale. The dependent variable in this study is financial restatement (FR) that measured by a dummy variable. The samples used were selected by the purposive sampling method. The samples were 70 financial companies that were listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for 5 years period (2016-2020). The data were collected from financial reports, annual reports, and Bloomberg. The analysis technique used was logistic regression analysis. The test showed that audit committee size and audit committee independence have no significant effect on the likelihood of financial restatement while the audit committee expertise and audit tenure have a significant effect on the likelihood of financial restatement.

Keywords: Financial Restatement, Audit Committee Size, Audit Committee Independence, Audit Committee Expertise, Audit Tenure, Firm Size, Leverage.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari karakteristik komite audit yang meliputi *audit committee size*, *audit committee independence*, *audit committee expertise* dan *audit tenure* terhadap *financial restatement*. Variabel independen dalam penelitian ini adalah *audit committee size* (ACS) dan *audit tenure* (AT), yang diukur dengan nominal, *audit committee independence* (ACI), dan *audit committee expertise* (ACE) yang diukur menggunakan skala rasio. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *financial restatement* (FR) yang diukur menggunakan variabel *dummy*. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 70 perusahaan yang bergerak di sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan periode 5 tahun (2016-2020). Data yang digunakan diperoleh dari laporan keuangan perusahaan, laporan tahunan perusahaan, dan *bloomberg*. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi logistik. Hasil pengujian menunjukkan bahwa *audit committee size* dan *audit committee independence* tidak berpengaruh terhadap terjadinya *financial restatement*, sedangkan *audit committee expertise* dan *audit tenure* memiliki pengaruh signifikan terhadap terjadinya *financial restatement*.

Keywords: Financial Restatement, Audit Committee Size, Audit Committee Independence, Audit Committee Expertise, Audit Tenure, Firm Size, Leverage.

INTRODUCTION

Laporan keuangan merupakan penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan dari suatu entitas (PSAK no 1). Laporan keuangan disusun sedemikian rupa agar dapat menunjukkan posisi keuangan dan kinerja

keuangan perusahaan sehingga dapat membantu *stakeholders* dalam mengambil keputusan (Ikatan Akuntan Indonesia, 2019). Laporan keuangan disusun oleh manajemen sesuai Standar Akuntansi Keuangan (SAK), yang berasal dari *International Financial Reporting Standards* (IFRS).

Financial Restatement

Financial restatement hampir terjadi setiap tahun karena adanya kasus salah saji yang menyebabkan harus ada penyajian ulang. *Financial restatement* sendiri adalah upaya perusahaan dalam membenarkan salah saji pada laporan keuangan. Salah saji ini bisa saja berasal dari kebijakan akuntansi, perbedaan nominal akuntansi, dan kesalahan. Selain itu, *financial restatement* juga dapat terjadi secara sukarela karena adanya tindakan oportunistik manajer yang memanipulasi informasi dalam laporan keuangan sehingga informasi di dalam laporan keuangan menjadi tidak benar, tidak berkualitas dan tidak dapat diandalkan. Oleh karena itu, komite audit memiliki peran yang sangat penting di dalam perusahaan, yaitu memantau laporan keuangan agar kepercayaan para *stakeholders* terhadap laporan keuangan tetap utuh. (Wan Mohammad et al., 2018). Pembentukan komite audit di dalam perusahaan diwajibkan oleh OJK, dimana pembentukan komite audit dipilih oleh dewan komisaris yang bertujuan agar komite audit tersebut dapat membantu dewan komisaris dalam menjalankan fungsi pengawasan di dalam perusahaan. Keberadaan komite audit dapat mengurangi terjadinya konflik kepentingan antara pemegang saham dengan manajemen perusahaan karena komite audit bersifat independen sehingga bisa melakukan pengawasan terhadap aktivitas manajemen tanpa adanya intervensi dari pihak manapun (Kusumo & Meiranto, 2014). Sehingga pada prakteknya komite audit dapat berfungsi untuk mencegah pihak manajemen dalam melakukan manipulasi laporan keuangan sehingga dapat mengurangi probabilitas manajemen dalam melakukan salah saji material yang dapat menyebabkan *financial restatement*.

Agency Theory

Teori keagenan (*agency theory*) adalah konsep yang digunakan untuk menjelaskan hubungan penting antara pemilik perusahaan (*principal*) dengan manajemen (*agent*). Pemilik perusahaan (*principal*) menginvestasikan modalnya dan mengambil resiko untuk memperoleh keuntungan, sedangkan manajemen perusahaan (*agent*) yang mengelola perusahaan berpotensi memenuhi keinginan pribadi mereka. Kaitan teori agensi dengan penelitian ini adalah terkadang

manajemen (*agent*) dalam menyajikan laporan keuangan dapat melakukan manipulasi yang dapat merugikan pemilik perusahaan (*principal*) dan pihak-pihak lain yang merupakan pengguna informasi laporan keuangan. Kaitan teori agensi dengan penelitian ini adalah keberadaan komite audit sebagai pengawas manajemen mampu untuk mengurangi potensi terjadinya salah saji material yang berujung pada terjadinya *financial restatement* (Kusumo & Meiranto, 2014).

Stewardship Theory

Teori *stewardship* adalah teori yang menganggap bahwa manajemen sebagai *steward* yang dapat dipercaya untuk bertindak sesuai dengan tugasnya dengan baik demi kepentingan pemilik perusahaan. Teori ini didasarkan pada pertimbangan motivasi manajer. Dalam teori ini, manajer senior tidak dianggap oportunistik yang pada dasarnya mereka melakukan pekerjaannya dengan baik untuk menjadi pengelola yang baik bagi semua aset milik perusahaan (Donaldson & Davis, 1989). Teori *stewardship* ini didasarkan pada asumsi filosofis tentang sifat manusia bahwa manusia pada dasarnya dapat dipercaya, dapat bertindak dengan tanggung jawab, berintegritas, dan jujur. Hal ini termasuk dalam hubungan yang dikehendaki oleh para pemegang saham. Dengan kata lain, teori *stewardship* memandang manajemen sebagai pihak yang dapat dipercaya untuk bertindak sebaik mungkin bagi kepentingan publik ataupun *stakeholders* (Tumewu, 2014).

Laporan Keuangan

PSAK No.1 Tahun 2015 mendefinisikan laporan keuangan sebagai bagian dari proses pelaporan keuangan yang meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan. Tujuan pembuatan laporan keuangan menurut PSAK No.1 tahun 2015 adalah untuk memberikan informasi terkait posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat *stakeholders* bagi dalam mengambil keputusan. Oleh karena itu, laporan keuangan sangat penting khususnya untuk investor dan kreditor mendapatkan informasi sebagai dasar pertimbangan dalam pengambilan keputusan. *International Accounting Standards Board* (IASB) menemukan bahwa adanya karakteristik

kualitatif sebuah informasi sehingga dapat dipakai sebagai tujuan pengambilan keputusan. Karakteristik ini dibagi menjadi 2 kategori yaitu karakteristik fundamental serta karakteristik peningkat. Kualitatif fundamental dibagi lagi menjadi relevansi dan representasi yang akurat. Relevansi dapat diilustrasikan menjadi laba bersih atau rugi bersih suatu perusahaan pada periode tertentu. Dari ilustrasi itu juga bisa disimpulkan bahwa relevansi dapat memberikan dampak bahwa informasi akuntansi dalam laporan keuangan mampu atau tidak memberikan diferensiasi pengambilan keputusan bagi pengguna.

Financial Restatement

Financial restatement adalah penyajian kembali laporan keuangan yang timbul karena salah saji yang disebabkan oleh perubahan kebijakan akuntansi, perubahan estimasi akuntansi, atau salah saji material pada periode sebelumnya (Ramadhanti, 2020). Pada umumnya, financial restatement terjadi apabila ditemukan salah saji material dalam laporan keuangan. Salah saji yang dimaksudkan adalah manipulasi pengungkapan laporan keuangan, dimana transaksi yang dilaporkan tidak sesuai dengan standar akuntansi yang ditetapkan, dan tidak menyajikan secara wajar kinerja keuangan perusahaan yang sebenarnya (Hasnan et al., 2021). Penelitian Siregar dan Rahayu (2018) mengungkapkan bahwa *financial restatement* dianggap sebagai suatu perbaikan yang dilakukan pada laporan keuangan atas ketidaksesuaiannya dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum. Penelitian ini mengungkapkan juga hal-hal apa saja yang dapat menyebabkan *financial restatement*. Faktor-faktor ini tergolong menjadi beberapa tingkatan yaitu akuisisi dan merger yang menyalahi aturan, salah dalam melakukan pencatatan biaya dan perlakuan pajak, kecurangan, pengelompokan item yang kurang tepat, salah catat pada akun investasi, *goodwill*, aktivitas restrukturisasi dan penilaian persediaan, *human error* pada pencatatan pengakuan pendapatan, salah catat akuntansi dalam perlakuan saham derivatif, serta hal-hal yang berhubungan dengan surat berharga.

Audit Committee Size

Berdasarkan Peraturan OJK Nomor 55/POJK.04/2015, komite audit minimal beranggotakan 3 (tiga) orang yang berasal dari komisaris independen dan pihak lain dari eksternal perusahaan. *Audit size* mengacu pada jumlah anggota komite audit yang berada di perusahaan. Menurut Chandra (2020) semakin besar ukuran komite audit, maka potensi terjadinya penyajian kembali laporan keuangan atau restatement akan turun, karena banyaknya anggota dapat mempermudah dalam pembagian tugas, dan lebih efektif dalam melakukan pengawasan di dalam perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Wan Mohammad et al (2018) juga menyatakan bahwa ukuran komite audit yang besar lebih efektif dalam memantau manajemen puncak dan kualitas laporan keuangan, sehingga kemungkinan terjadinya penyajian kembali laporan keuangan berkurang.

H1: *Audit Committee Size* berpengaruh terhadap keterjadian *Financial Restatement*.

Audit Committee Independence

Peraturan OJK Nomor 55/POJK.04/2015 mengatur tentang kriteria independensi bagi komite audit. Komite audit terdiri sekurang kurangnya satu orang komisaris independen dan sekurang kurangnya dua orang anggota lainnya yang berasal dari luar emiten atau perusahaan publik. Tugas penting dari komite audit independen adalah memastikan bahwa laporan keuangan telah disusun sesuai dengan standar akuntansi yang ditentukan (Wan Mohammad et al., 2018). Menurut penelitian Rasyid & Cenik Ardana, (2014) komite audit yang independen adalah salah satu bagian dari proses agar dapat mengatur perusahaan menjadi lebih baik. Komite audit yang independen berperan penting dalam meningkatkan kualitas laporan keuangan, dan untuk menghindari terjadinya *financial restatement*.

H2: *Audit Committee Independence* berpengaruh terhadap keterjadian *financial restatement*.

Audit Committee Expertise

Definisi *expertise* (kompetensi) adalah pengetahuan, kemampuan dan ketrampilan kerja yang meliputi kemampuan berfikir kreatif, keluasan pengetahuan, kecerdasan emosional, pengalaman, daya juang, sikap positif, ketrampilan kerja serta kondisi kesehatan yang baik dan biasa dibuktikan dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab yang dibebankan kepadanya (Yuniarto, 2017). *Audit Committee expertise* didefinisikan sebagai kemampuan seorang anggota komite audit, dimana kemampuan ini dapat tercermin dari latar belakang pendidikan anggota komite audit tersebut. Agar dapat mendukung tugas komite audit dalam pengawasan penyusunan laporan keuangan, latar belakang pendidikan akuntansi atau keuangan merupakan pilihan yang terbaik dalam memilih anggota komite audit. Hal ini dipilih bukan tanpa alasan, karena anggota komite audit yang memiliki latar belakang pendidikan di bidang akuntansi atau keuangan pastinya akan lebih mampu memahami dan menelusuri informasi-informasi keuangan pada laporan keuangan sehingga proses pengawasan tersebut akan menjadi lebih mudah. Pernyataan ini juga didukung dengan Peraturan OJK Nomor 55/POJK.04/2015 yang menyatakan bahwa minimal 1 (satu) orang anggota komite audit diwajibkan untuk memiliki latar belakang pendidikan akuntansi atau keuangan sehingga mampu memahami laporan keuangan perusahaan secara mendalam.

H3: Audit Committee Expertise berpengaruh terhadap keterjadian financial restatement.

Audit Tenure

Audit tenure merupakan jangka waktu perikatan yang terjalin antara auditor dari sebuah perusahaan terhadap perusahaan tersebut (Sulthon, 2015). Berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 20 tahun 2015 tentang praktik akuntan publik, pemberian jasa audit atas informasi keuangan historis terhadap suatu perusahaan oleh seorang akuntan publik dibatasi paling lama 5 tahun buku berturut-turut. Akuntan publik dapat memberikan kembali jasa audit atas informasi keuangan historis terhadap perusahaan setelah 2 tahun buku berturut-turut tidak memberikan jasa audit terhadap perusahaan tersebut. Masa perikatan antara auditor dari KAP dengan

auditee yang sama menjadi fokus dari banyak perdebatan, salah satunya yaitu perusahaan mengalami dilema mengambil keputusan apakah akan mengganti auditor KAP setelah beberapa periode waktu atau untuk membangun dan mempertahankan hubungan.

H4: Audit tenure berpengaruh terhadap keterjadian financial restatement.

Firm Size

Firm size adalah skala dimana ukuran perusahaan dapat dikategorikan dalam beberapa cara, yaitu dengan mengukur total aset, nilai pasar saham, dan lain lain. *Firm size* dapat dijadikan sebagai penilaian akan informasi yang disajikan pada laporan keuangan perusahaan, dimana biasanya perusahaan ukuran besar akan memberikan informasi mengenai perusahaannya lebih banyak dibandingkan perusahaan ukuran kecil (Ari & Akadiati, 2018). *Firm size* sendiri dibagi menjadi 3 kategori yaitu perusahaan besar, perusahaan menengah, dan perusahaan kecil. *Firm size* merupakan salah satu variabel penting dalam penelitian karena dapat mengukur produktivitas perusahaan. Para peneliti keuangan perusahaan juga menganggap *firm size* sebagai karakteristik perusahaan yang paling penting dan mendasar.

Firm Size diukur dengan menghitung logaritma natural dari total aset, yaitu:

$$FS = \ln(\text{Total Asset})$$

Leverage

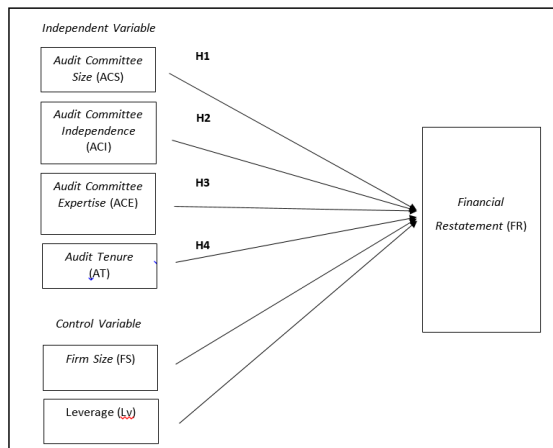
Pengertian dari *leverage* adalah seberapa besar tingkat hutang yang dimiliki oleh sebuah perusahaan (Schall & Harley, 1992). *Leverage* merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya (*long-term obligations*) seperti beban bunga atas hutang, pembayaran pokok hutang terakhir, dan kewajiban tetap (*fixed liabilities*) lainnya. Bagi investor, *leverage* yang tinggi menandakan bahwa perusahaan memiliki risiko ketidakmampuan dalam membayar utang, sehingga ada kemungkinan kreditur akan mengambil alih perusahaan (Fahira et al., 2020). Risiko perusahaan yang menggunakan *leverage* sebagai sumber pendanaan utama adalah besarnya beban bunga. Namun, alasan banyak perusahaan yang memilih untuk menggunakan *leverage* adalah biaya modal dari *leverage* dianggap lebih rendah

dibandingkan dengan menerbitkan saham baru (Andriani & Setyowati, 2016).

Leverage diukur dengan menghitung rasio Debt to Asset, yaitu:

$$Lv = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Asset}}$$

METODOLOGI PENELITIAN



Berdasarkan model analisis diatas, maka persamaan yang akan digunakan adalah sebagai berikut:

$$FR = \alpha + \beta_1 ACSt-1 + \beta_2 ACIt-1 + \beta_3 ACET-1 + \beta_4 ATt-1 + FS_{t-1} + Lvt-1 + \varepsilon$$

DEFINISI OPERASIONAL VARIABEL

Audit Committee Size

Audit Committee Size diukur dengan menghitung jumlah anggota komite audit (Wan Mohammad et al., 2018).

Pengukuran variabel yang digunakan adalah nominal.

Audit Committee Independence

Audit Committee Independence diukur dengan menghitung persentase komisaris independen yang menjadi anggota komite audit terhadap jumlah anggota komite audit (Setiawan et al., 2020).

Pengukuran variabel yang digunakan adalah skala rasio.

$$ACI = \frac{\text{Direktur independen}}{\text{Total anggota komite audit}}$$

Audit Committee Expertise

Audit Committee Expertise diukur dengan menghitung jumlah komite audit yang memiliki pengalaman atau latar belakang pendidikan di bidang keuangan atau akuntansi di masa lalu dibagi total anggota komite audit (Wan Mohammad et al., 2018).

Pengukuran variabel yang digunakan adalah skala rasio.

$$ACI = \frac{\text{Anggota komite audit yang memiliki keahlian}}{\text{Total anggota komite audit}}$$

Audit Tenure

Audit Tenure diukur dengan menghitung jangka waktu penugasan akuntan publik dengan perusahaan (Sulthon, 2015).

Pengukuran variabel yang digunakan adalah nominal.

Financial Restatement

Financial Restatement diukur menggunakan variabel dummy, apabila perusahaan melakukan penyajian kembali laporan keuangan akan diberi angka 1, jika perusahaan tidak melakukan penyajian kembali laporan keuangan akan diberi angka 0 (Wan Mohammad et al., 2018).

Firm Size

Firm Size diukur dengan menghitung logaritma natural total aset, yaitu:

$$FS = \ln(\text{total asset})$$

Leverage

Leverage diukur dengan menghitung rasio perbandingan antara total hutang terhadap total aset, yaitu:

$$Lv = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Asset}}$$

Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan jenis data kuantitatif, di mana data didefinisikan sebagai nilai data dalam bentuk hitungan yang dapat diukur ukurannya. Sumber data diperoleh dari Bloomberg, Bursa Efek Indonesia (BEI) dari

periode tahun 2015-2020. Sumber data dalam penelitian ini didapatkan dari data sekunder melalui *Annual Report* perusahaan yang diperoleh melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia.

Instrumen dan Pengumpulan Data

Instrumen pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode dokumentasi, yaitu dokumen yang diperoleh menjadi sumber data penelitian. Data – data yang akan dipergunakan berasal dari:

1. Annual report perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2015-2020.
2. Database Bloomberg untuk melihat total asset, total debt, dan financial leverage perusahaan dari tahun 2015-2020.

Populasi

Populasi yang ada di dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor keuangan di Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2015-2020. Dengan jumlah sebanyak 70 perusahaan yang terdiri dari bank dan lembaga keuangan lainnya.

Sampel dan Teknik Sampling

Sampel yang akan digunakan adalah perusahaan yang bergerak di sektor keuangan dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode tahun 2015-2020. Penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling dengan ketentuan kriteria sebagai berikut:

1. Perusahaan yang melakukan financial restatement antara tahun 2016 – 2020. Untuk mengetahui perusahaan melakukan *financial restatement* atau tidak, peneliti mengetikkan *keyword* “*restate*”.
2. Perusahaan yang memiliki data terkait komite audit dari tahun 2015-2019, karena data terkait komite audit dan audit tenure diambil dari data 1 tahun sebelumnya.
3. Perusahaan yang melakukan *financial restatement* akan dipasangkan dengan perusahaan yang tidak melakukan *financial restatement* dengan perbandingan 1:1 seperti pada penelitian milik Wan Mohammad et al., (2018).

Unit Analisis

Sasaran penelitian yang dituju pada penelitian ini adalah perusahaan yang bergerak di sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2015 – 2020. Dalam penelitian ini, peneliti menganalisis pengaruh karakteristik

komite audit dan audit tenure pada annual report perusahaan yang melakukan financial restatement.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan melakukan analisis regresi logistik untuk melihat pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen. Tujuan dari menggunakan analisis regresi logistik adalah untuk mengetahui apakah terjadinya variabel dependen dapat diprediksi dari variabel bebasnya (Ghozali, 2011). Tahapan yang akan dilakukan di dalam penelitian ini adalah:

Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan variabel dalam penelitian. Menggunakan statistik deskriptif dapat mengetahui mean (rata-rata), max (nilai tertinggi), min (nilai terendah), dan standar deviasi. Mean digunakan untuk menentukan rata-rata dari variabel yang dianalisis. Max mewakili nilai tertinggi dari setiap variabel. Min mewakili nilai terendah dari setiap variabel. Standar deviasi digunakan untuk menentukan penyebaran data.

Analisis Regresi Logistik

Pengujian regresi logistik pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan:

1. Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test
Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test diukur menggunakan nilai chi square. Model ini dirancang untuk menguji Hipotesis nol (H_0) apakah sudah sesuai dengan model (Ghozali, 2018). Ketentuannya adalah sebagai berikut:
 - a. Jika nilai probabilitas/P-Value \geq (lebih besar dari) 0,05 maka hipotesis diterima karena model sudah sesuai dengan nilai observasinya.
 - b. Apabila nilai probabilitas/P-Value \leq (lebih kecil dari) 0,05 maka hipotesis ditolak karena ada perbedaan signifikan antara model dengan nilai observasinya.

2. Overall Fit Model Test

Tujuan dilakukannya overall fit model test adalah untuk mengetahui apakah model yang dihipotesiskan sudah sesuai dengan data yang diperoleh. Pengujian akan dilakukan dengan melihat selisih antara nilai -2 log likelihood awal (hasil block number 0) dengan nilai -2 log likelihood akhir (hasil block number 1). Jika nilai -2 log likelihood awal lebih besar dari nilai -2 log likelihood akhir, terjadi penurunan hasil. Hal ini mengindikasikan bahwa antara model yang

dihipotesiskan sudah sesuai dengan data (Ghozali, 2018).

3. Nagelkerke's R-Square

Nagelkerke's R-Square adalah digunakan untuk mengetahui seberapa besar variabel independen dapat menjelaskan dan mempengaruhi variabel dependen. Nilai Nagelkerke's R-Square bervariasi dari nol hingga satu. Semakin kecil nilai Nagelkerke's R-Square, semakin kecil juga pengaruh yang dimiliki oleh variabel independen terhadap variabel dependen (Ghozali, 2018).

Uji Hipotesis

1. Uji T (Uji Parsial)

Uji T digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen secara parsial berpengaruh terhadap variabel dependen (Y). Apabila nilai Signifikansi (Sig.) $81,82,83,84 < 0,05$, artinya terdapat pengaruh variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y) dan arah hubungan model penelitian sesuai dengan yang diprediksi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Statistik Deskriptif

Tabel 1 Hasil Penelitian Sampel

Kriteria Sampel	Jumlah Pengamatan
1. Perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)	94
2. Perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di BEI namun tidak memenuhi kriteria	(24)
Total sampel perusahaan sektor keuangan yang memenuhi kriteria	70

Objek penelitian dalam penelitian ini adalah perusahaan yang bergerak di sektor keuangan pada periode 2015-2020. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode purposive sampling dengan jumlah sampel yang diperoleh berjumlah 70 perusahaan yang memenuhi kriteria. Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data berupa dokumentasi, dimana dokumen yang diperoleh akan menjadi sumber data penelitian. Agar hasil penelitian lebih stabil dan terarah, peneliti menggunakan perbandingan 1:1 untuk perusahaan yang melakukan *financial restatement* terhadap perusahaan yang tidak melakukan *financial restatement* (Wan Mohammad et al., 2018). Semua data yang telah terkumpul akan diuji menggunakan software SPSS.

Tabel 2 Statistik Deskriptif

	Restatement (118)				Non Restatement (118)			
	Min	Max	Mean	S.D.	Min	Max	Mean	S.D.
ACS	3	7	3,67	0,906	3	6	3,58	0,936
ACI	0	0,75	0,3849	0,1294	0,25	0,75	0,3897	0,107
ACE	0,25	1	0,7855	0,2143	0,33	1	0,909	0,1727
AT	1	3	1,59	0,7	1	3	1,4	0,602
FR	1	1	1	0	0	0	0	0
LV	0,00009	0,81651	0,199	0,238	0,000369	0,82	0,195	0,2425
FS	26,759	34,326	30,817	1,696	26,18	34,89	30,46	2,152

	All Samples (236)			
	Min	Max	Mean	S.D.
ACS	3	7	3,62	0,920
ACI	0	0,75	0,387	0,118
ACE	0,25	1	0,847	0,203
AT	1	3	1,5	0,66
FR	0	1	0,5	0,501
LV	0,000085	0,82	0,197	0,239
FS	26,18	34,89	30,643	1,941

Data pada tabel di atas menunjukkan min (nilai minimum), max (nilai maksimum), mean (rata-rata) dan standar deviasi terhadap 303 pengamatan dari variabel *financial restatement* (FR), *audit committee size* (ACS), *audit committee independence* (ACI), *audit committee expertise* (ACE), *audit tenure* (AT), *leverage* (LV), *firm size* (FS).

Variabel *financial restatement* (FR) diukur menggunakan variabel dummy. Hasil nilai mean (rata-rata) adalah 0,5 dengan nilai minimum 0 untuk perusahaan yang tidak melakukan *financial restatement* dan nilai maksimum 1 untuk perusahaan yang melakukan *financial restatement*, dengan standar deviasi sebesar 0,501.

Pada variabel *audit committee size* (ACS), jumlah anggota komite audit terbanyak (*max*) dari kelompok sampel *restatement* adalah 7, sedangkan dari kelompok sampel *non restatement* jumlah anggota komite audit terbanyak adalah 6 dengan rata-rata jumlah anggota komite audit dari kelompok sampel perusahaan yang melakukan *restatement* adalah 3,67, sedangkan rata-rata jumlah anggota komite audit dari kelompok sampel perusahaan yang tidak melakukan *restatement* adalah 3,58. Hal ini mengindikasikan bahwa rata-rata jumlah anggota komite audit kelompok sampel *restatement* lebih tinggi 0,09 dari kelompok sampel *non restatement*. Pada variabel *audit committee size* (ACS), semua sampel perusahaan yang diteliti telah mematuhi POJK Nomor 55/POJK.04/2015 yang mengharuskan komite audit beranggotakan minimal 3 (tiga) orang.

Pada variabel *audit committee independence* (ACI), persentase tertinggi (*max*) independensi komite audit dari kelompok sampel *restatement*

adalah 75% dengan persentase terendah (*min*) 0%, sedangkan untuk kelompok sampel *non restatement*, persentase tertinggi (*max*) independensi komite audit adalah 75% dengan persentase terendah (*min*) 25%. Rata-rata (*mean*) persentase independensi komite audit dari kelompok sampel *restatement* adalah 38,5%, sedangkan rata-rata (*mean*) persentase independensi komite audit dari kelompok sampel *non restatement* adalah 38,97%. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata persentase independensi komite audit dari kelompok sampel *restatement* lebih rendah 0,47% dari kelompok sampel *non restatement*. Pada variabel *audit committee independence* ini, terdapat satu perusahaan yang tidak mematuhi Peraturan OJK Nomor 55/POJK.04/2015 yang mengharuskan komite audit dari minimal satu orang komisaris independen.

Pada variabel *audit committee expertise* (ACE), persentase tertinggi (*max*) keberadaan anggota komite audit yang memiliki latar belakang pendidikan di bidang akuntansi atau keuangan dari kelompok sampel *restatement* adalah 100%, dengan persentase terendah (*min*) 25%, sedangkan dari kelompok *non restatement*, persentase tertinggi (*max*) keberadaan anggota komite audit yang memiliki latar belakang pendidikan di bidang akuntansi atau keuangan adalah 100%, dengan persentase terendah (*min*) 33%. Rata-rata (*mean*) persentase keberadaan anggota komite audit yang memiliki latar belakang pendidikan di bidang akuntansi atau keuangan dari kelompok sampel *restatement* adalah 78,5%, sedangkan persentase keberadaan anggota komite audit yang memiliki keahlian di bidang keuangan dari kelompok sampel *non restatement* adalah 90,9%. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata persentase keberadaan anggota komite audit yang memiliki keahlian di bidang keuangan kelompok sampel *non restatement* lebih tinggi 12,4% dari kelompok sampel *restatement*. Pada variabel *audit committee expertise* (ACE), semua sampel perusahaan yang diteliti telah mematuhi POJK Nomor 55/POJK.04/2015 yang mana komite audit minimal beranggotakan 3 (tiga) orang.

Pada variabel *audit tenure* (AT), jumlah tahun tertinggi (*max*) dari kelompok sampel *restatement* dan *non restatement* adalah 3 tahun dengan jumlah tahun terendah (*min*) adalah 1 tahun. Rata-rata jumlah tahun dari kelompok sampel *restatement* adalah 1,59 tahun, sedangkan rata-rata jumlah tahun dari kelompok sampel *non*

restatement adalah 1,4 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa kelompok *restatement* memiliki rata-rata jumlah tahun yang lebih lama sekitar 0,19 tahun dari kelompok sampel *non restatement*. Pada variabel *audit tenure*, semua perusahaan telah mematuhi Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 20 tahun 2015 yang menyatakan bahwa akuntan publik maksimal memberi jasanya 5 tahun berturut-turut terhadap perusahaan yang sama.

Pada variabel *leverage* (Lv), nilai tertinggi (*max*) *leverage* pada kelompok sampel *restatement* adalah 0,816 dengan nilai terendah (*min*) 0,00009. Sedangkan nilai tertinggi (*max*) *leverage* pada kelompok sampel *non restatement* adalah 0,82, dengan nilai terendah (*min*) 0,000369. Rata-rata (*mean*) tingkat *leverage* pada kelompok sampel *restatement* adalah 0,199, sedangkan rata-rata (*mean*) tingkat *leverage* pada kelompok sampel *non restatement* adalah 0,195. Hal ini menunjukkan bahwa kelompok sampel *restatement* memiliki tingkat *leverage* yang lebih tinggi dibandingkan kelompok sampel *non restatement*. Semakin tinggi tingkat *leverage*, maka semakin tinggi pula tingkat risiko perusahaan.

Pada variabel *firm size* (FS), nilai tertinggi (*max*) logaritma natural total aset perusahaan kelompok sampel *restatement* adalah 34,326 dengan nilai terendah (*min*) 26,759. Sedangkan nilai tertinggi (*max*) logaritma natural total aset perusahaan kelompok sampel *non restatement* adalah 34,89 dengan nilai terendah (*min*) 26,18. Rata-rata (*mean*) logaritma natural total aset perusahaan kelompok sampel *restatement* adalah 30,81, sedangkan rata-rata (*mean*) logaritma natural total aset perusahaan kelompok sampel *non restatement* adalah 30,46. Hal ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan terbesar berasal dari kelompok sampel *non restatement*, namun rata-rata ukuran perusahaan dari kelompok *restatement* lebih besar sebesar 0,35.

Uji Kelayakan Model

Hasil Uji Overall Model Fit Test

Tabel 3 Overall Model Fit Test

-2Log likelihood awal (block number = 0)	372,165
-2Log likelihood akhir (block number = 1)	295,599

Pengujian *overall model fit* dilakukan dengan melihat nilai $-2\log$ likelihood awal (block number 0) dengan nilai $-2\log$ likelihood akhir. Apabila nilai $-2\log$ likelihood akhir (block number 1) lebih rendah daripada $-2\log$ likelihood awal (terjadi penurunan hasil) maka model yang dihipotesiskan sudah sesuai dengan data. Dari tabel 3 dapat dilihat bahwa nilai $-2\log$ likelihood awal adalah sebesar 372,165 sedangkan nilai $-2\log$ likelihood akhir adalah sebesar 295,599 (terjadi penurunan hasil). Hal ini menunjukkan bahwa model yang dihipotesiskan sudah sesuai dengan data.

Hasil Uji Hosmer and Lemeshow

Tabel 4 Uji Hosmer and Lemeshow

Step	Chi-Square	df	Sig.
1	10,014	8	0,264

Tujuan dari pengujian hosmer and lemeshow adalah untuk mengetahui apakah model yang dirancang untuk menguji hipotesis nol (H0) sudah sesuai atau tidak. Dikatakan sesuai apabila tidak ada perbedaan yang signifikan antara model dengan nilai observasinya. Dari tabel 4.3 dapat dilihat bahwa nilai chi square adalah 10,162 dan nilai signifikansi sebesar 0,254 (lebih besar dari 0,05), sehingga hipotesis diterima karena model sudah sesuai dengan nilai observasinya.

Hasil Uji Nagelkerke's R Square

Tabel 5 Uji Nagelkerke's R Square

Step	Model Summary		
	-2 log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	295,599	0,125	0,167

Melihat hasil uji *nagelkerke's r square* dari tabel 5 dapat diketahui bahwa nilai $-2\log$ likelihood adalah sebesar 295,599. Hal ini menunjukkan ada kemungkinan variabel independen berhubungan dengan variabel dependen. Nilai *nagelkerke r square* bervariasi dari 0 hingga 1. Hasil uji dari tabel 5 menunjukkan nilai *nagelkerke r square* 0,140 yang berarti kemampuan variabel independen dalam menjelaskan atau mempengaruhi variabel dependen adalah 16,7 %, dan terdapat 83,3% (100%-16,7%) faktor lain di luar model penelitian yang menjelaskan atau mempengaruhi variabel dependen.

Uji Hipotesis (Uji T)

Tabel 7 Uji T

		B	S.E.	Wald	df	Sig.
Step 1	ACS	0,104	0,188	0,302	1	0,582
	ACI	-0,875	1,360	0,415	1	0,520
	ACE	-3,543	0,799	19,663	1	0,000
	AT	0,518	0,214	5,881	1	0,015
	LV	0,694	0,607	1,309	1	0,253
	FS	0,074	0,084	0,786	1	0,375
	Constant	-0,198	2,522	0,006	1	0,937

Dari tabel 7 dapat dilihat bahwa ACS memiliki nilai koefisien yang positif dengan nilai *p-value* yang lebih besar dari 0,05 yaitu sebesar 0,582 yang berarti H1 tidak diterima karena *audit committee size* tidak memiliki pengaruh terhadap *financial restatement*. Kemudian, variabel ACI memiliki koefisien negatif dengan nilai *p-value* sebesar 0,520 (lebih besar dari 0,05) yang berarti H2 tidak diterima karena *audit committee independence* tidak memiliki pengaruh terhadap *financial restatement*. Selanjutnya variabel ACE memiliki koefisien negatif dengan nilai *p-value* sebesar 0,000 (lebih kecil dari 0,05) yang berarti H3 diterima karena *audit committee expertise* berpengaruh terhadap *financial restatement*. Selanjutnya variabel AT memiliki koefisien positif dengan nilai *p-value* sebesar 0,015 (lebih kecil dari 0,05) yang berarti H4 diterima karena *audit tenure* memiliki pengaruh terhadap *financial restatement*.

Pengaruh Audit Committee Size terhadap Financial Restatement.

Dari hasil uji pada tabel 7, dapat disimpulkan bahwa *audit committee size* tidak memiliki pengaruh terhadap *financial restatement*. Hasil pengujian variabel ACS terhadap *financial restatement* ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Abbott et al., (2004), Kusumo & Meiranto, (2014), Siregar & Rahayu, (2018), dan Widyaningrum & Faisal, (2015) dimana *audit committee size* tidak memiliki pengaruh terhadap terjadinya *financial restatement*. Namun hasil dari pengujian pengaruh ACS terhadap *financial restatement* ini tidak sejalan dengan teori agensi dimana seharusnya keberadaan komite audit mampu meningkatkan pengawasan terhadap manajemen sehingga dapat mengurangi peluang terjadinya salah saji material yang berujung pada terjadinya *financial restatement* (Kusumo & Meiranto, 2014).

Pengaruh Audit Committee Independence terhadap Financial Restatement.

Dari hasil uji pada tabel 7, dapat disimpulkan bahwa *audit committee independence* tidak

memiliki pengaruh terhadap *financial restatement*. Hasil pengujian variabel ACI terhadap *financial restatement* ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hasnan et al., (2019) dan Widyaningrum & Faisal, (2015) yang menyatakan bahwa *audit committee independence* tidak memiliki pengaruh terhadap *financial restatement*. Namun hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian milik (Abbott et al., 2004; Wan Mohammad et al., 2018) bahwa *audit committee independence* memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap *financial restatement*. Selain itu, hasil pengujian ini juga tidak sejalan dengan pendapat Wan Mohammad et al., (2018) yang menyatakan bahwa jumlah komisaris independen yang lebih banyak, memiliki potensi terjadinya *financial restatement* yang lebih rendah, hal ini dikarenakan peran komisaris independen di dalam komite audit secara signifikan dapat meningkatkan akuntabilitas laporan keuangan. Selain itu, hasil pengujian ini juga tidak sejalan dengan teori agensi dimana seharusnya keberadaan komite audit mampu meningkatkan pengawasan terhadap manajemen sehingga dapat mengurangi peluang terjadinya salah saji material yang berujung pada terjadinya *financial restatement* (Kusumo & Meiranto, 2014).

Pengaruh Audit Committee Expertise terhadap Financial Restatement.

Dari hasil uji tabel 7, dapat disimpulkan bahwa *audit committee expertise* memiliki pengaruh signifikan terhadap *financial restatement*. Hasil pengujian variabel ACE ini mendukung hasil penelitian milik Abbott et al., (2004) dan Wan Mohammad et al., (2018) yang menyatakan bahwa *audit committee expertise* berpengaruh terhadap terjadinya *financial restatement* yang mengindikasikan bahwa semakin banyak anggota komite audit yang memiliki keahlian/latar belakang pendidikan di bidang keuangan, secara signifikan dapat mengurangi kemungkinan terjadinya *financial restatement* karena audit committee expertise merupakan salah satu pencegah efektif terjadinya salah saji material (Abbott et al., 2004; Wan Mohammad et al., 2018). Hasil dari pengujian ACE terhadap *financial restatement* ini juga sejalan dengan pernyataan teori agensi bahwa keberadaan komite audit mampu meningkatkan pengawasan terhadap manajemen sehingga dapat mengurangi peluang terjadinya salah saji material yang berujung pada terjadinya *financial restatement*. Ketentuan

mengenai audit committee expertise sendiri diatur dalam POJK Nomor 55/POJK.04/2015 yang menyatakan bahwa minimal 1 (satu) orang anggota komite audit diwajibkan untuk memiliki latar belakang pendidikan akuntansi atau keuangan sehingga mampu memahami laporan keuangan perusahaan secara mendalam.

Pengaruh Audit Tenure terhadap Financial Restatement.

Dari hasil uji tabel 7, dapat disimpulkan bahwa *audit tenure* memiliki pengaruh terhadap *financial restatement*. Hasil pengujian variabel AT terhadap *financial restatement* ini sejalan dengan hasil penelitian milik Stanley & Todd DeZoort, (2007) yang menemukan bahwa *audit tenure* memiliki pengaruh signifikan terhadap terjadinya *financial restatement*.

KESIMPULAN

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan yang bergerak dalam sektor keuangan yang terdiri dari 236 kasus (118 kasus *restatement* dan 118 kasus *non restatement*) dari periode tahun 2015 hingga 2020. Penelitian ini menemukan hasil sebagai berikut:

1. Hipotesis H1 tidak diterima, dimana *financial restatement* tidak dipengaruhi oleh ukuran komite audit atau jumlah anggota komite audit.
2. Hipotesis H2 tidak diterima, dimana *financial restatement* tidak dipengaruhi oleh tingkat independensi komite audit.
3. Hipotesis H3 diterima, dimana *financial restatement* dipengaruhi secara negatif dan signifikan oleh kompetensi atau keahlian anggota komite audit.
4. Hipotesis H4 diterima, dimana *financial restatement* dipengaruhi secara positif dan signifikan oleh *audit tenure* atau jangka waktu perikatan antara komite audit dengan perusahaan.

SARAN

Melalui analisis hasil penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti memberikan beberapa saran, yaitu:

1. Bagi para peneliti selanjutnya yang akan meneliti kaitan antara independensi komite audit terhadap *financial restatement*, peneliti menyarankan agar pengukuran independensi tidak hanya dari sisi kuantitatifnya saja, tapi juga secara kualitatif.
2. Bagi para peneliti selanjutnya yang akan meneliti kaitan antara kompetensi komite audit terhadap *financial restatement*, peneliti menyarankan agar pengukuran tidak hanya berdasarkan gelar di masa lalu, tapi juga mempertimbangkan sertifikasi dan pelatihan yang diberikan perusahaan.

REFERENCES

- Abbott, L. J., Parker, S., & Peters, G. F. (2004). Audit committee characteristics and restatements. *Auditing*, *23*(1), 69–87.
<https://doi.org/10.2308/aud.2004.23.1.69>
- Andriani, P. N., & Setyowati, E. (2016). Jurnal Ilmiah Administrasi Publik (JIAP). *Jurnal Ilmiah Administrasi Publik (JIAP)*, *2*(1), 58–67.
- Ari, V., & Akadiati, P. (2018). *Issn 2086-9592*. *X*, 101–112.
- Bédard, J., Chtourou, S. M., & Courteau, L. (2004). The effect of audit committee expertise, independence, and activity on aggressive earnings management. *Auditing*, *23*(2), 13–35.
<https://doi.org/10.2308/aud.2004.23.2.13>
- Chandra, B. (2020). Analisis Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Penyajian Kembali Laporan Keuangan. *Akuntansi Dan Manajemen*, *15*(2), 1–16.
<https://doi.org/10.30630/jam.v15i2.17>
- Donaldson, L., & Davis, J.H. 1989. CEO governance and shareholder returns: Agency theory or stewardship theory. Paper presented at the annual meeting of the Academy of Management, Washington, DC.
- Fahira, N. S., Amira, A., Firmansyah, A., & Program, A. (2020). *Profitability, Liquidity, Leverage, and Firm Risk: Evidence From Indonesian Tobacco Industry*. *4*(4), 1022–1029.
- Hasnan, S., Mohd Razali, M. H., & Mohamed Hussain, A. R. (2021). The effect of corporate governance and firm-specific characteristics on the incidence of financial restatement. *Journal of Financial Crime*, *28*(1), 244–267.
<https://doi.org/10.1108/JFC-06-2020-0103>
- Hasnan, S., Rahman, N. A. A., & Ali, M. M. (2019). Audit committee characteristics and financial restatements: Evidence from Malaysia. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, *7*(6), 137–149.
- Kusumo, R. W., & Meiranto. (2014). Analisis Pengaruh Karakteristik Corporate. *Diponegoro Journal Of Accounting*, *3*, 1–11.
- Ramadhanti, N. A. (2020). Pengaruh Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, Leverage, dan Opini Audit terhadap Financial Restatement (Studi Kasus pada Perusahaan Badan Usaha Milik Negara Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2018). *E-Proceeding of Management*, *7*(2), 2355–9357.
<https://openlibrary.telkomuniversity.ac.id/home/catalog/id/160013/slug/pengaruh-dewan-komisaris-independen-komite-audit-leverage-dan-opini-audit-terhadap-financial-restatement-studi-kasus-pada-perusahaan-badan-usaha-milik-negara-yang-terdaftar-di-bursa-ef>
- Rasyid, A., & Cenik Ardana, I. (2014). Corporate governance, audit firm size and restated financial statement in Indonesia stock exchange. *Corporate Board: Role, Duties and Composition*, *10*(2), 77–84.
<https://doi.org/10.22495/cbv10i2art6>

- Schall Lawrence D, Charles W. Harley. 1992. Introduction to Financial Management Fifth Edition. Mc. Graw-Hill. United Nation of America
- Siregar, N. Y., & Rahayu, F. (2018). Pengaruh Corporate Governance Terhadap Restatement dan Dampaknya Terhadap Harga Saham. *Jurnal Ilmiah Esai*, 12(2), 71. <https://doi.org/10.25181/esai.v12i2.1126>
- Stanley, J. D., & Todd DeZoort, F. (2007). Audit firm tenure and financial restatements: An analysis of industry specialization and fee effects. *Journal of Accounting and Public Policy*, 26(2), 131–159. <https://doi.org/10.1016/j.jaccpubpol.2007.02.003>
- Sulthon, M. (2015). Analisis Pengaruh Audit Tenure, Rotasi Kap, Ukuran Kap, dan Komite Audit terhadap Kualitas Audit pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia. *Analisis Pengaruh Audit Tenure, Rotasi Kap, Ukuran Kap, Dan Komite Audit Terhadap Kualitas Audit Pada Perusahaan Manufaktur Di Indonesia*, 4(2), 930–941.
- Tumewu, Riana Christel. 2014. Pengaruh Penerapan Good Corporate Governance Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI Periode 2009-2013.
- Wan Mohammad, W. M., Wasiuzzaman, S., Morsali, S. S., & Zaini, R. M. (2018). The Effect of Audit Committee Characteristics on Financial Restatements in Malaysia. *Journal of Asia-Pacific Business*, 19(1), 4–22. <https://doi.org/10.1080/10599231.2018.1419043>
- Widyaningrum., & Faisal. (2015). Pengaruh Karakteristik Corporate Governance Terhadap Penyajian Kembali Laporan Keuangan. *Pengaruh Karakteristik Corporate Governance Terhadap Penyajian Kembali Laporan Keuangan*, 4(2), 613–625.
- Yuniarto, Y. (2017). Pengaruh Kompetensi Dan Independensi Auditor Terhadap Kualitas Audit Pada Audit Mutu Internal Iso 9001:2008 Di Universitas Bunda Mulia, Jakarta. *Business Management Journal*, 12(1), 114–140. <https://doi.org/10.30813/bmj.v12i1.603>